

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan saat ini memiliki peranan yang sangat penting untuk meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM) dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan merupakan upaya terencana dalam mengembangkan potensi siswa, sehingga mereka memiliki sistem berpikir, nilai, moral, dan keyakinan yang diwariskan masyarakatnya dan mengembangkan warisan tersebut ke arah yang sesuai untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang. Pendidikan itu sebagai usaha sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi siswa. Salah satu yang harus dicapai dalam pendidikan adalah prestasi, prestasi dapat ditingkatkan dalam potensi siswa yaitu dengan mengembangkan sistem pembelajaran yang lebih inovatif.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Menurut Kemendiknas (2010: 26) menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses yang paling bertanggung jawab dalam melahirkan warga negara Indonesia yang memiliki karakter kuat sebagai modal dalam membangun peradaban tinggi dan unggul. Dari penjelasan diatas, hendaknya siswa aktif dalam pembelajaran tetapi

pada kenyataannya belum semua siswa aktif dalam pembelajaran dan memiliki karakter yang kuat.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (TYME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Atas dasar itu, pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kepribadian, akhlak mulia, dan budi pekerti sehingga karakter ini terbentuk dan menjadi ciri khas peserta didik tersebut. Menurut Daryanto dan Darmiatun (2013: 43) pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter siswa. Guru membantu membentuk watak siswa.

Pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action) untuk mempersiapkan generasi muda bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Persiapan dan mewariskan budaya dan karakter yang telah menjadi ciri khas bangsa Indonesia menjadikan siswa akan selalu bertindak, bersikap, dan berperilaku sesuai dengan budaya dan

karakter bangsa. Pendidikan karakter merupakan inti dari suatu proses pendidikan, dimana dapat berpengaruh besar pada proses pendidikan.

Rasa tanggung jawab yang dimiliki siswa merupakan bentuk karakter yang perlu ditanamkan kepada siswa sejak dini. Rasa tanggung jawab dalam diri siswa mampu menumbuhkan sikap berani mempertanggungjawabkan hasil pemikirannya dalam mengerjakan tugas dari guru dan menjadikan siswa aktif dalam pembelajaran. Tanggung jawab merupakan pendukung dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran itu harus ada model untuk melaksanakan perencanaan pembelajaran. Tidak ada model yang berhasil dalam proses pembelajaran tanpa adanya sikap tanggung jawab dari siswa.

Tanggung jawab membuat siswa dapat memiliki sikap yang lebih berani mempertanggungjawabkan tugas yang diberikan gurunya, dengan sikap tanggung jawab ini siswa mampu mengembangkan pengetahuan barunya, dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Sikap rasa tanggung jawab itu diperoleh dari keunggulan suatu model pembelajaran yang nantinya dilaksanakan yaitu model pembelajaran *problem solving*. Rasa tanggung jawab membuat siswa tertarik dengan fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar yang erat kaitannya dengan mata pelajaran IPS, dengan mempunyai rasa tanggung jawab siswa lebih tertantang ke dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan berani mempertanggungjawabkan ide barunya tersebut. Setelah memuaskan rasa tanggung jawabnya, siswa akan merasakan betapa menyenangkan pembelajaran dengan menggunakan model *problem solving* tersebut. Itulah beberapa hal yang membuat rasa tanggung jawab dalam diri siswa perlu dibangun dan dikembangkan.

Karakter tanggung jawab siswa dapat pula diwujudkan dalam pembelajaran yang bersifat terpadu yaitu IPS. Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 (Permendiknas No. 20 Tahun 2006) mengemukakan bahwa IPS adalah mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan sosiologi, ekonomi, sejarah, dan geografi (Afandi, 2013: 11). Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah suatu bidang studi yang merupakan paduan dari sejumlah mata pelajaran sosial. Bidang pengajaran IPS akan berperan dalam pembinaan kecerdasan keterampilan, pengetahuan, rasa tanggung jawab, dan demokrasi. Mata pelajaran IPS di SD tidak hanya bersifat hafalan dan pemahaman konsep, tetapi bagaimana proses dalam pembelajaran itu lebih bermakna, membuat siswa lebih aktif mengembangkan rasa ingin tahu, dan mengembangkan kemampuan siswa dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses pembelajaran tidak terlepas dari ketiga ranah tersebut, ketiganya saling terkait satu sama lain, sehingga pendidikan IPS perlu diberikan kepada siswa SD.

Tujuan pendidikan IPS dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa pendidikan IPS merupakan suatu disiplin ilmu. Pendidikan IPS harus mengacu pada tujuan pendidikan nasional, tujuan utama pembelajaran IPS adalah untuk membentuk dan mengembangkan pribadi warga negara yang baik (*good citizenship*). Dari tujuan tersebut ada tiga tujuan utama dalam membelajarkan IPS kepada siswa menurut Mutaqin (Susanto, 2014: 31), yaitu agar siswa dapat menjadi warga negara yang baik, melatih kemampuan siswa dalam berpikir yang matang untuk menghadapi dan memecahkan suatu masalah sosial, dan menjadikan siswa dapat mewarisi dan melanjutkan budaya bangsanya. IPS

merupakan ilmu pengetahuan yang membahas tentang masalah-masalah sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat dan lingkungan sekitar.

Pembelajaran di dalam kelas saat ini masih bersifat monoton. Menurut Dewey (Susanto, 2014: 66) yang merupakan peletak dasar teori belajar sebagai *learning by doing*. Karakteristik pembelajaran "*learning by doing*" bermula sebagai bentuk ketidakpuasan atau protes melawan metode didaktik yang sebelumnya diterapkan dalam sistem belajar tradisional yang berlangsung di sekolah. Secara historis, pembelajaran di kelas berpusat pada guru dimana frasa "*chalk and talk*" menjadi metode mengajar utama yang dianggap optimal. Kelas dapat digambarkan sebagai proses pencetakan bentuk dan hasilnya yang harus sama. Kondisi belajar dibentuk sedemikian rupa dengan cara mengumpulkan siswa dalam satu ruangan, diajar oleh satu orang guru, lalu aktivitas belajar yang terlihat hanyalah menyampaikan atau ceramah. Oleh karena itu, dapat dipastikan satu-satunya pelaku yang paling aktif di kelas adalah guru. Peran siswa hanya sebatas merespons secara kolektif dalam bentuk jawaban seragam atas pertanyaan yang disampaikan guru.

Proses pembelajaran pendidikan IPS di SD perlu adanya pembaharuan, karena pada kenyataannya pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas jauh dari pembelajaran yang bersifat *problem solving*. Kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketetapan guru dalam memilih dan menggunakan metode atau model pembelajaran. Metode yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran sebenarnya ada berbagai macam antara lain metode ceramah, tanya jawab, inquiri, diskusi, laboratorium, dan sebagainya. Metode mengajar yang sering digunakan didalam proses belajar mengajar pada saat ini adalah metode konvensional. Sedangkan pembelajaran IPS yang diharapkan saat ini adalah pembelajaran berorientasi

terhadap siswa, di mana siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran dan guru hanya sebagai fasilitator serta motivator.

Hal yang masih sering dilakukan di sekolah dasar saat ini yaitu tempat duduk diatur berdasarkan deret formal, dan seringkali yang disampaikan guru hanya sebatas pertanyaan abstrak yang menjauhkan kehidupan sekolah dengan kehidupan nyata di masyarakat. Pembelajaran tiada lain berisi proses memori data yang tidak dapat dipahami secara langsung oleh siswa. Sebaiknya guru harus bisa menghindari cara-cara belajar tersebut dan memandang bahwa proses belajar yang dilakukan untuk mengembangkan siswa menjadi pribadi yang utuh. Guru harus bisa menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Tolak ukur keberhasilan pembelajaran salah satunya adalah peningkatan prestasi belajar. Menurut Hamdani (2011: 137) prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan. Menurut Arifin (2013: 12) prestasi belajar merupakan suatu masalah yang peretial dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Budhi Astuti, S.Pd tanggal 5 Mei 2016 di SD Negeri Karangroto 01 siswa kelas V terdiri dari kelas paralel, yaitu kelas V A dan kelas V B. Kelas V A berjumlah 29 siswa yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan dan kelas V B berjumlah 25 siswa yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Peneliti sudah menyiapkan berbagai bentuk pertanyaan yang sangat penting kepada guru kelas V A yaitu Ibu Budhi

Astuti, S.Pd. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan di SD Negeri Karangroto 01 terhadap guru kelas V A ditemukan permasalahan dalam pembelajaran. Permasalahannya yaitu guru masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional seperti ceramah yang menyebabkan siswa bosan dalam menerima pembelajaran. Selain itu, diperoleh gambaran bahwa tanggung jawab belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran dinilai rendah.

Tanggung jawab belajar siswa masih rendah dibuktikan dengan perilaku siswa yang kurang memiliki rasa tanggung jawab disaat guru memberikan tugas pekerjaan rumah tapi masih banyak siswa yang saat pagi mengerjakan disekolah dan mencontek temannya yang sudah mengerjakan dan pintar. Tidak hanya dalam mengerjakan tugas, ketika tugas piket kelas yang piket hanya siswa perempuan sementara yang laki-laki langsung pulang. Hal lain yang mencerminkan kurangnya tanggung jawab yaitu saat ulangan harian saat guru melakukan evaluasi masih banyak siswa yang mencontek temannya yang dianggap pintar, dan ada siswa yang membuka buku saat ulangan harian. Kondisi tersebut menjadikan tanggung jawab siswa masih kurang, yang akhirnya berdampak pada prestasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan, kurang antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran yaitu sebanyak 11 orang siswa, jumlah siswa yang dinilai kurang semangat dan kurang memiliki tanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas belajar yaitu sebanyak 10 orang siswa, dan jumlah siswa yang dinilai kurang memperhatikan penjelasan guru ketika proses pembelajaran berlangsung yaitu sebanyak 8 orang siswa. Kondisi di atas merupakan indikasi atau bukti bahwa tanggung jawab belajar siswa kelas V A SD Negeri Karangroto 01 dalam

pembelajaran IPS masih rendah. Rendahnya tanggung jawab belajar siswa berdampak terhadap rendahnya hasil belajar siswa.

Hal ini dilihat dari nilai rata-rata kelas SD Negeri Karangroto 01 hasilnya 50 sedangkan KKM yang ditetapkan adalah 65. Dari 29 orang siswa sebanyak 16 orang siswa mencapai KKM, sedangkan 13 orang siswa belum mencapai KKM yang berarti hanya 55% ketuntasan pada materi peninggalan sejarah hindu-budha. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas V A SD Negeri Karangroto 01 belum dapat dikatakan berhasil karena masih banyak siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM.

Melihat kondisi keaktifan siswa, maka diperlukan sebuah model pembelajaran dan media pembelajaran berupa video pembelajaran yang tepat dan mampu membangun rasa tanggung jawab siswa serta prestasi belajar siswa meningkat dalam proses pembelajaran. Video pembelajaran merupakan media pendukung untuk meningkatkan tanggung jawab dan prestasi belajar dalam proses pembelajaran. Dengan video pembelajaran tersebut siswa dapat berkonsentrasi dalam proses pembelajaran dan bisa bertanggung jawab dalam mengamati video tersebut.

Dalam hal ini model pembelajaran *problem solving* juga dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kerjasama siswa dalam kelompok. Model ini dapat mendorong siswa untuk memberikan ide baru melalui peran siswa dalam kelompok. Ide baru tersebut merupakan jawaban setiap kelompok dan mempertanggungjawabkannya dalam presentasi kelompok. Dengan adanya kelompok siswa bisa menuangkan ide-ide baru dan berani bertanggung jawab terhadap jawaban yang dimiliki, sehingga prestasi siswa dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran *problem solving*.

Model pembelajaran *problem solving* ini dapat diterapkan di pelajaran IPS karena mengaitkan dengan masalah yang ada di lingkungan masyarakat siswa itu sendiri. Hamdani (2011: 272) mengemukakan bahwa pembelajaran *problem solving* merupakan metode yang merangsang berpikir dan menggunakan wawasan tanpa melihat kualitas pendapat yang disampaikan oleh siswa. Seorang guru harus pandai merangsang siswanya untuk mencoba mengeluarkan pendapatnya. Peneliti memilih model pembelajaran *problem solving* karena model ini sangat cocok untuk diterapkan di sekolah dasar dalam mata pelajaran IPS, karena banyak siswa yang kesulitan dalam memahami mata pelajaran IPS.

Pembelajaran *problem solving* melibatkan siswa dalam penyelidikan pilihan sendiri, yang memungkinkan mereka menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata dan membangun pemahamannya tentang fenomena itu. Menurut Hamdayama (2014: 210) mengemukakan bahwa dalam model pembelajaran *problem solving*, fokus pembelajaran ada pada masalah yang dipilih sehingga siswa tidak saja mempelajari konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah tetapi juga metode ilmiah untuk memecahkan masalah tersebut. Tujuan belajar dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah menurut Robbs dan Meredith (Susanto, 2014: 80) diantaranya adalah meningkatkan daya ingat terhadap informasi, mengembangkan pengetahuan dasar yang terintegrasi, memberi motivasi pada siswa ke arah semangat belajar seumur hidup, dan membangun kesadaran atas kebutuhan sosial. Berdasarkan permasalahan di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Tanggung Jawab dan Prestasi Belajar IPS melalui Model Pembelajaran *Problem Solving* Berbantuan Video Kelas V SD Negeri Karangroto 01”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian tindakan kelas sebagai berikut.

1. Apakah tanggung jawab dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran *problem solving* berbantuan video pada siswa kelas V mata pelajaran IPS?
2. Apakah prestasi belajar dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran *problem solving* berbantuan video pada siswa kelas V mata pelajaran IPS?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk.

1. Meningkatkan tanggung jawab siswa melalui model pembelajaran *problem solving* berbantuan video di kelas V mata pelajaran IPS.
2. Meningkatkan prestasi belajar siswa melalui model pembelajaran *problem solving* berbantuan video di kelas V mata pelajaran IPS.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini mempunyai manfaat teoritis dan manfaat praktis, diantaranya yaitu.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian tindakan kelas ini mempunyai manfaat teoritis, diantaranya yaitu.

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan tentang metode, model, pendekatan pembelajaran dalam proses belajar mengajar.
- b. Penerapan model pembelajaran *problem solving* ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving* ini akan memberikan manfaat, yaitu.

a. Bagi Guru

- 1) Meningkatkan keterampilan guru dan inovasi baru untuk mengatasi masalah-masalah dalam pembelajaran IPS di SD.
- 2) Sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang dapat menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan kondusif.

b. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan tanggung jawab pada siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
- 2) Meningkatkan prestasi belajar siswa terhadap materi yang diajarkan.

c. Bagi Peneliti

- 1) Memperluas wawasan dan pengalaman mengenai model pembelajaran *problem solving*.
- 2) Menambah ilmu pengetahuan peneliti untuk mengetahui pembelajaran dengan membandingkan dunia nyata.